

## UPAYA MENINGKATAN SIKAP BELAJAR SEJARAH DENGAN MODEL *THINK PAIR SHARE* KELAS X P.IPS 3 SMA NEGERI 2 KABANJAHE

**Agustina Banjarnahor**  
Guru SMA Negeri 2 Kabanjahe  
Surel: agstinasma2@gmail.com

**Abstract: Efforts Improving Attitudes Learning History With Model Think Pair Share Class X SMAN 2 P.IPS 3 Kabanjahe.** This research was conducted at SMAN 2 Kabanjahe located at Jln. Jamin Ginting Kabanjahe. Subjects were students of class X-3 SMA Negeri 2 P.IPS Kabanjahe in the school year 2015/2016 totaling 31 students. History learning outcomes of students in the subject matter and Cross-Cultural Islamization in the archipelago by applying the learning model TPS increases. Early tests of student learning outcomes is not a complete study, the average value of 29. The results of the study showed students completed the first cycle of 23 students, the percentage of completeness 74%, the average value of grade 74.2. Cycle II students completed a total of 27 people, the percentage of classical completeness 87%, the value of the average grade of 84.5.

**Keywords:** Model Learning Think-Pair-Share, Attitude Learning, Learning Outcomes

**Abstrak : Upaya Meningkatkan Sikap Belajar Sejarah Dengan Model *Think Pair Share* Kelas X P.IPS 3 SMA Negeri 2 Kabanjahe.** Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Kabanjahe yang bertempat di Jln. Jamin Ginting Kabanjahe. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas X-P.IPS 3 SMA Negeri 2 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 31 siswa. Hasil belajar Sejarah siswa pada materi pokok Islamisasi dan Silang Budaya di Nusantara dengan menerapkan model pembelajaran TPS meningkat. Awal tes hasil belajar siswa tidak seorang tuntas belajar, nilai rata-rata 29. Hasil belajar pada siklus I menunjukkan siswa tuntas 23 orang siswa, persentase ketuntasan 74%, nilai rata-rata kelas 74,2. Siklus ke II siswa tuntas sebanyak 27 orang, persentase ketuntasan klasikal 87%, nilai rata-rata kelas 84,5.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Think-Pair-Share, Sikap Belajar, Hasil Belajar

### PENDAHULUAN

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan konvensional dan berkesinambungan menimbulkan rasa jenuh pada siswa. Siswa yang rendah minat belajarnya akan terus tidak peduli dengan pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah penting bagi siswa untuk mengenal bangsa dan negaranya

sendiri. Wawasan siswa mengenai negaranya berawal dari pembelajaran di sekolah. Hal ini kerap terjadi di kelas X IPS 3 SMA Negeri 2 Kabanjahe. Pembelajaran berlangsung monoton dengan peranan guru yang lebih dominan. Dominasi ini terjadi ini akibat dari kondisi siswa yang tidak aktif membahas materi yang dijelaskan guru. Siswa hanya melakukan aktivitas memperhatikan guru, menulis dan terkadang terlihat sebagian kecil siswa berbicara dengan teman sebangkunya. Kurangnya gairah siswa dalam mengikuti pembelajaran menyebabkan pembelajaran yang tidak memiliki kesan yang kuat dalam diri siswa. Berbagai

penelitian menunjukkan hubungan yang erat antara tingkat kecerdasan dan hasil belajar di sekolah (Sumadi, 1989: 11).

Pembelajaran yang dilalui siswa tanpa meninggalkan kesan yang kuat membuat siswa kesulitan mengkaitkan materi lanjutan. Hal ini terus terjadi pada siswa kelas X IPS 3. Sebagai guru pembawa bidang study sejarah dituntut untuk menyelesaikan program semester yang telah disusun. Sementara kondisi siswa yang menerima pembelajaran tidak menunjukan hasil belajar yang selalu baik. Dengan KKM 75 untuk mata pelajaran sejarah, siswa kelas X IPS 3 belum menunjukan ketuntasan belajar yang melebihi 85% setiap kali dilaksanakan tes hasil belajar. Tes hasil belajar siswa setiap satu bab pembahasan rata-rata hanya mencapai 77%. Angka ketuntasan ini perlu diperbaiki untuk mendorong nilai semester siswa yang lebih tinggi. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik (Sudjana, 2005:23).

Sehubungan dari permasalahan yang ditemui di kelas X IPS 3, sebagai guru bidang studi sejarah ingin melaksanakan penelitian untuk mengungkap solusi pemecahan masalah yang tepat. Guru menawarkan model pembelajaran *Think-Phair-Share*. Strategi *think-pair-share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara

keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan *think-pair-share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan. Maka guru mengangkat judul penelitian “Upaya Meningkatkan Sikap Belajar Sejarah Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (Tps) Pada Siswa Kelas X P.IPS 3 SMA Negeri 2 Kabanjahe”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ditemukan permasalahan di kelas X P.IPS 3 yaitu:

1. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan konvensional dan berkesinambungan menimbulkan rasa jenuh pada siswa.
2. Siswa yang rendah minat belajarnya akan terus tidak peduli dengan pembelajaran sejarah.
3. Kurangnya gairah siswa dalam mengikuti pembelajaran menyebabkan pembelajaran yang tidak memiliki kesan yang kuat dalam diri siswa.
4. Tes hasil belajar siswa setiap satu bab pembahasan rata-rata hanya mencapai 77%.

Rumusan penelitian ini ditentukan dan akan dibahas yaitu:

1. Apakah sikap belajar Sejarah siswa meningkat saat menerapkan model pembelajaran *think-pair-share* kelas X P.IPS 3 SMA Negeri 2 Kabanjahe?

2. Apakah hasil belajar Sejarah meningkat setelah menerapkan model pembelajaran *think-pair-share* pada siswa kelas X P.IPS 3 SMA Negeri 2 Kabanjahe?

Manfaat penelitian diharapkan dapat digunakan oleh:

1. Siswa
  - Menambah motivasi belajar siswa
  - Menambah pengetahuan siswa dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran
2. Guru
  - Menambah pengetahuan dalam menerapkan model pembelajaran
  - Membantu guru menemukan permasalahan dan solusi penyelesaiannya
3. Sekolah
  - Koleksi pustaka disekolah sehingga dapat dipergunakan untuk keperluan kependidikan lokal
  - Pertimbangan bagi sekolah dalam penganjuran penerapan model pembelajaran

## METODE

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Kabanjahe yang bertempat di Jln. Jamin Ginting Kabanjahe.

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016 selama 4 (empat) bulan mulai dari bulan Februari sampai dengan Mei 2016.

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas X-P.IPS 3 SMA Negeri 2 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 31 siswa.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek (Pelatihan Guru Sekolah Menengah) PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (Mukhlis, 2000: 3).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada Siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Instrumen penelitian disusun melalui diskusi kolaborasi antara peneliti dengan guru sejawat, pembimbing, dan nara sumber dari LPMP SUMUT. Perangkat Siklus I disusun dalam perencanaan Siklus I. Sementara dalam Siklus II perangkat disusun dalam perencanaan Siklus II, ini dimaksudkan agar teridentifikasi kelemahan pembelajaran dan tersusun rencana yang direvisi terlebih dahulu. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

Lembar Sikap Belajar Siswa

Lembar sikap belajar siswa juga digunakan oleh pengamat. Pengamat

adalah guru-guru teman sejawat peneliti yaitu Jasahat Sidauruk, S.Pd dan Novita Br Perangin – angin, S.Pd. Saat penerapan model pembelajaran *TPS* berlangsung peneliti/guru yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) memberi isyarat untuk dilakukan pengamatan sikap belajar siswa. Satu kali kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti, maka ada dua pengamat yang mengamati sikap belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *TPS*.

Instrumen sikap belajar siswa dengan model *TPS* terdiri dari 5 aspek antara lain: Kejujuran, Disiplin, Tanggung Jawab, Ketelitian, Kerjasama Adapun instrumen penilaiannya adalah skor 4 ketika siswa melakukannya dengan sangat baik, skor 3 ketika siswa melakukannya dengan baik, skor 2 ketika siswa melakukannya dengan kurang baik, dan skor 1 ketika siswa tidak bisa melakukannya. Adapun untuk menentukan taraf ketuntasan sikap siswa dengan nilai yang dicapai adalah dengan menggunakan standar/kriteria penilaian berikut :

**Tabel Kriteria dan Persentase Sikap Siswa**

Kriteria	Persentase
Sangat Baik	80% - 100%
Baik	70%- 79%
Cukup Baik	60%-69%
Kurang Baik	50%-59%
Sangat Kurang	0%-50%

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa. Tes formatif ini diberikan setiap akhir siklus. Bentuk soal yang diberikan adalah tes objektif berjumlah 10 soal. Tes formatif ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal (pretes) dan

kemampuan akhir siswa. Setelah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan (Siklus I), maka dilakukan tes formatif disebut formatif I dengan jumlah 5 soal. Akhir KBM pada Siklus II, dilakukan tes formatif terakhir atau disebut formatif II dengan jumlah 5 soal, dan soalnya diambil dari soal pretes sesuai dengan materi pembelajaran.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh data sikap siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

Untuk menilai ulangan atau tes formatif Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :  
 $\bar{X}$  = Nilai rata-rata  
 $\sum X$  = Jumlah semua nilai siswa  
 $\sum N$  = Jumlah siswa untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan

secara klasikal. Seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor  $\geq$ KKM yang telah ditetapkan sekolah untuk Sejarah sebesar 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan KKM. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Untuk lembar observasi sikap siswa Untuk menghitung lembar observasi afektif siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\text{skoryangdiperoleh}}{\text{skormaksimal}} \times 100\%$$

## PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-P.IPS 3 SMA Negeri 2 Kabanjahe Semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 31 orang siswa. Penelitian dilakukan mulai bulan Februari 2016 sampai bulan Mei Tahun 2016.

Penelitian ini berjalan dalam dua siklus, yang dalam setiap siklusnya berlangsung dua kali pertemuan atau pembelajaran tatap muka (setiap pertemuan = 2 x 45 menit). Setiap siklus penelitian terdiri dari 4 (empat) tahap kegiatan utama, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Setelah melakukan Siklus I dan Siklus II, dan diperoleh data-data hasil belajar kognitif dan sikap belajar siswa, maka data tersebut dapat disajikan dalam tabel. Pengambilan data dilakukan empat kali pertemuan (4 RPP) dibagi menjadi dua Siklus. Pertemuan pertama dan pertemuan kedua disebut

Siklus I, dan pertemuan ketiga dan pertemuan keempat disebut Siklus II. Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar maka dilakukan tes hasil belajar atau disebut Pretes. Analisis data menunjukkan hasil pretes siswa rata-rata adalah 29 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa belum ada persiapan sebelum belajar di sekolah.

## Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

### Tahap Perencanaan

Untuk melaksanakan penelitian, diperlukan suatu rancangan yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran. Rencana penelitian ini merupakan suatu rancangan model pembelajaran TPS dengan upaya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam belajar Sejarah dengan materi pokok Islamisasi dan Silang Budaya di Indonesia dan Pengamatannya sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus/putaran dan masing-masing siklus dilaksanakan selama 2 x pertemuan. Jadi penelitian ini dilaksanakan selama 4 x pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun data sikap yang diperoleh selama 20 menit pada siklus I adalah:

**Tabel Skor Sikap Belajar Siswa Siklus I**

SIKAP	SIKLUS I	
	Jumlah	Proporsi
Kejujuran	36	36%
Tanggung Jawab	38	38%
Ketelitian	36	36%
Kerjasama	30	30%

Akhir Siklus I dilakukan tes hasil belajar atau disebut Formatif I, dengan

data dapat dilihat pada tabel 2. Merujuk pada kesimpulan ini guru sebagai peneliti berusaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa melalui model TPS. Hasil belajar kognitif siswa yang diperoleh pada Siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel Distribusi Tes Hasil Belajar**

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas Kelas	Nilai rata-rata
60	8	-	-	74,2
70	5	5	16,1%	
80	15	15	48,3%	
90	3	3	9,6%	
Jumlah	31	23	74,0%	

**Siklus I**

Pada tabel tersebut, nilai terendah Formatif I adalah 60 sebanyak 8 orang dan nilai tertinggi adalah 90 sebanyak 3 orang, dengan 15 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 74,0%. Dengan nilai KMM sebesar 70. Nilai ini berada sedikit di bawah kriteria keberhasilan klasikal sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I kurang berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 74,2 dan ini sudah tuntas KKM.

Berdasarkan data tabel 3. diperoleh bahwa rata-rata formatif 74,2 pada Siklus I dengan persentase adalah 74,0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 74,0% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Pada proses pembelajaran masih ditemukan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian berkaitan dengan penelitian tindakan kelas yaitu :

1. Siswa belum tertib dalam mengikuti langkah pembelajaran TPS
2. Banyak ditemukan siswa pasif dalam proses berfikir bersama
3. Siswa kurang menguasai materi sehingga banyak siswa yang kesulitan menjawab soal yang diberikan guru

**Revisi Siklus I**

Dari pemaparan deskripsi penelitian tindakan kelas siklus I, maka di dalam refleksi diupayakan perbaikan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan sikap belajar siswa pada Siklus II, beberapa perbaikan pembelajaran dilakukan antara lain:

- 1) Memperjelas aturan belajar dengan TPS, siswa diharapkan untuk tertib demi kelancaran proses belajar mengajar
- 2) Siswa akan diberikan waktu yang lebih untuk menguasai terlebih dahulu pertanyaan yang diberikan guru dengan mempersilahkan siswa membuka buku
- 3) Diberi informasi lebih awal siswa yang akan dipasangkan setelah guru memberikan soal, sehingga tidak terjadi kegaduhan dalam mencari pasangan.

Melihat hasil evaluasi belajar siklus I dimana yang tuntas belajar 23 siswa dari 31 siswa (74,0) sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 8 siswa (25,7%), maka sebelum penelitian lanjutan siklus II, peneliti melakukan refleksi hasil siklus 1. Refleksi ini bertujuan :

- (1) Memecahkan masalah dan kendala-kendala pada siklus I,
- (2) Membuat rancangan tindakan di siklus II,

(3) Melakukan evaluasi terpadu terhadap peningkatan hasil belajar. Pertemuan ini menghasilkan langkah-langkah sebagai berikut adalah:

- a) Melakukan persiapan dan menyusun pembuatan rancangan pengajaran yang lebih komprehensif pada siklus II.
- b) Penelitian tindakan kelas siklus II tetap membutuhkan kerjasama rumpun mengingat penelitian ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dan kerjasama dari anggota rumpun.
- c) Persiapan media dan sumber belajar juga dilakukan di siklus II misalnya buku paket, visualisasi gambar, torso dan lain-lain. Pada siklus II penelitian tindakan kelas tetap memakai observer (pengamat), maka dibuat juga format observasi untuk memudahkan pengamat melakukan penilaian dan refleksi.
- d) Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3 dan 4, LKS 3 dan 4, soal tes formatif II, dan alat-alat pembelajaran dan media untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus/putaran dan masing-masing siklus dilaksanakan selama 2 x pertemuan. Jadi penelitian ini dilaksanakan selama 4 x pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Akhir KBM keempat dilakukan tes hasil belajar kognitif atau disebut Formatif II, datanya dapat dilihat pada tabel.

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas Kelas	Rata-rata
60	4			84,5
80	9	9	29,0%	
90	14	14	45,1%	
100	4	4	12,9%	
Jumlah	31	27	87,0%	

**Tabel Distribusi Tes Hasil Belajar Siklus II**

Merujuk pada tabel, nilai terendah untuk formatif II adalah 60 sebanyak 4 orang dan tertinggi adalah 100 sebanyak 4 orang. Dengan 4 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 87,0%. Nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 84,5. Adapun data afektif yang diperoleh selama 20 menit pada siklus II adalah:

SIKAP	Siklus II		
	Jumlah	Skor	Proporsi
Kejujuran	47	75	75%
Tanggung Jawab	52	82	82%
Ketelitian	38	63	63%
Kerjasama	7	67	67%

**Tabel Skor Sikap Belajar Siswa Siklus II**

Dari data pada tabel di atas persentase sikap siswa untuk kejujuran 75%, tanggung jawab 82%, ketelitian 63% dan kerjasama 67%.

Hasil belajar siswa diakhir Siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal 87,0%, yang berarti hampir seluruh siswa telah memperoleh nilai tuntas dengan 4 orang siswa yang belum

mendapatkan nilai di atas KKM. Dengan demikian tindakan yang diberikan pada siklus II telah berhasil memberikan perbaikan hasil belajar pada siswa. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Siswa sudah mulai terbiasa dengan bekerja secara mandiri dan bersama dengan teman menyelesaikan soal yang ditugaskan guru
- b. Penggunaan media yang disediakan guru ternyata dapat memacu siswa dalam membangun konsep belajar siswa.
- c. Sudah terlihat partisipasi siswa dalam mendiskusikan materi dengan pasangan belajar.

Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran TPS tindakan berupa menampilkan alat peraga dan pemberian penugasan yang memunculkan banyak aktivitas belajar yang mendukung sikap belajar siswa yang positif.

Pada siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran TPS dengan baik dan dilihat dari nilai hasil belajar kognitif siswa selama pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran TPS dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Penelitian ini dilakukan di kelas X-P. IPS 3 SMA Negeri 2 Kabanjahe penerapan model pembelajaran TPS selama kegiatan belajar mengajar pada materi pokok Islamisasi dan Silang Budaya di Nusantara. Pada awal pengambilan data masing-masing kelas

diberikan pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa setiap sekolah pada materi Islamisasi dan Silang Budaya di Nusantara. Pada hasil pretes siswa yaitu dengan rata-rata 29, hasil pretes tersebut jauh dibawah kriteria ketuntasan.

Langkah selanjutnya adalah menerapkan model pembelajaran TPS selama 2 kali pertemuan kemudian dilakukan tes formatif I dengan nilai rata-rata 74,2 yang merujuk pada tabel 2. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada materi pokok Islamisasi dan Silang Budaya di Nusantara di kelas X-P. IPS 3 SMA Negeri 2 Kabanjahe setelah diberi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran TPS mengalami peningkatan walaupun belum tuntas sesuai dengan KKM Sejarah dan ketuntasan klasikal yang dicapai adalah 74,0%. Oleh karena itu dilakukan pembelajaran siklus II dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan di siklus I.

Merujuk pada tabel 3. terlihat bahwa setelah dilakukan formatif II, nilai rata-rata siklus II adalah 84,5 dengan ketuntasan klasikal sebesar 87,0%. Nilai tersebut sudah tuntas KKM dan tuntas klasikal.

Data sikap belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran TPS dapat dicermati pada tabel 2 dan tabel 4. Sikap siswa dengan menerapkan model pembelajaran TPS mengalami perubahan yang positif dari siklus I ke siklus II. Dengan semua kategori sikap/afektif mengalami kenaikan, yaitu persentase sikap siswa untuk kejujuran 36%, tanggung jawab 38%, ketelitian 36% dan kerjasama 30%. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi persentase sikap siswa untuk kejujuran



75%, tanggung jawab 82%, ketelitian 63% dan kerjasama 67%.

Model pembelajaran TPS tidak hanya digunakan dalam menyampaikan kompetensi kognitif tetapi juga diterapkan untuk aktivitas belajar siswa bersama pasangan diskusi. Dimana guru memberikan penjelasan dengan metode ceramah sebagai bekal siswa mendiskusikan materi yang telah disebar guru melalui kartu materi untuk didiskusikan. Hal ini dibuktikan melalui hasil-hasil belajar kognitifnya sendiri. Hasil ini memperlihatkan peningkatan yang cukup besar dari kategori kurang berhasil menjadi sangat berhasil.

Namun demikian penerapan model pembelajaran TPS ini memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya diantaranya adalah tiga fase praktik dalam pembelajaran TPS membutuhkan banyak waktu dan guru terkadang kewalahan dalam melaksanakan pembimbingan terhadap kelompok secara bergiliran. Kendala ini dipecahkan dengan pembentukan kelompok yang memiliki perbedaan kasta pengetahuan mulai dari siswa pintar, biasa maupun yang kurang sehingga siswa bisa saling bertransfer pengetahuan dan mempermudah tugas guru memberikan pembimbingan.

Kendala yang lain adalah pada saat mengorganisasikan siswa kepada pasangan. Beberapa siswa tidak memperhatikan interuksi guru untuk menuju siswa yang menjadi pasangannya. Akibatnya terjadi kegaduhan diluar kendali yang dapat memakai waktu belajar aktif. Untuk mengatasi hal ini maka guru menginformasikan diawal pertemuan setiap siswa yang akan berpasangan dengannya. Kesulitan dalam menguasai materi ini selalu dialami pada siswa

yang memiliki minat belajar yang rendah dengan kemampuan belajar yang juga rendah. Maka tidak jarang ada siswa yang menggantung jawaban dan tidak terjadi proses diskusi dalam menjawab soal LKS. Solusi yang diberikan pada saat siswa menerima kartu materi, siswa diberikan waktu 15 menit untuk menguasai materi dengan bantuan sumber belajar yang dapat mereka maksimalkan seperti buku dan guru. Pada tahapan *share*, siswa yang berkemampuan kognitif rendah tidak berani memberikan pendapat sehingga siswa yang membacakan hasil diskusi selalu orang yang sama. Solusi untuk mengatasinya dengan memberikan motivasi belajar kepada siswa yang lemah, setelah tahapan berfikir bersama selesai maka guru mengizinkan siswa untuk menandai hal-hal yang perlu dibagi dan berlatih dengan nada suara rendah.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *think-pair-share* di kelas X-P.IPS 3 SMA Negeri 2 Kabanjahe dapat diperoleh kesimpulan antara lain :

Penerapan model pembelajaran TPS selama kegiatan belajar mengajar pada materi pokok Islamisasi dan Silang Budaya di Nusantara di kelas X-P.IPS 3 SMA Negeri 2 Kabanjahe berhasil meningkatkan sikap belajar siswa terlihat dari membaiknya sikap siswa pada masing-masing kriteria sikap/afektif tiap siklusnya, yaitu sikap siswa untuk kejujuran 36%, tanggung jawab 38%, ketelitian 36% dan kerjasama 30%. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi persentase sikap siswa untuk kejujuran 75%, tanggung jawab 82%, ketelitian 63% dan kerjasama 67%.

Hasil belajar Sejarah siswa pada materi pokok Islamisasi dan Silang Budaya di Nusantara dengan menerapkan model pembelajaran TPS meningkat. Awal tes hasil belajar siswa tidak seorang tuntas belajar, nilai rata-rata 29. Hasil belajar pada siklus I menunjukkan siswa tuntas 23 orang siswa, persentase ketuntasan 74%, nilai rata-rata kelas 74,2. Siklus ke II siswa tuntas sebanyak 27 orang, persentase ketuntasan klasikal 87%, nilai rata-rata kelas 84,5.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka sebagai tindak lanjut dari penelitian ini disarankan beberapa hal sebagai berikut :

Bagi guru, tutor maupun peneliti berikutnya yang ingin menerapkan model pembelajaran langsung dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya melakukan pembagian kelompok dengan kombinasi kemampuan siswa yang bervariasi untuk membantu mengatasi terbatasnya ketersediaan waktu dalam pembimbingan pada fase-fase praktik.

Bagi guru, tutor maupun peneliti berikutnya yang ingin menerapkan model pembelajaran langsung dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya merancang fase demonstrasi dengan peragaan yang dapat teramati oleh semua siswa atau jika tidak sebaiknya setiap kelompok mendapatkan benda kerja yang sejenis dengan yang didemonstrasikan agar siswa dapat mengamati benda kerja pada kelompok masing-masing dan keterampilan belajarnya menjadi lebih baik.

#### DAFTAR RUJUKAN

Dimiyati, dan Mudjiono., (2006), *Belajar dan Pembelajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta.

Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban*.

S.Sadiman. A, dkk. (2005), *Media Pendidikan Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Pt. Raja grafindo Persada. Jakarta.

Sudjana, (2005), *Metode Statistika*, Tarsito, Bandung.

Sumadi Suryabrata.1990.*Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.

Sumadi Suryabrata.1993.*Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.